

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya setiap anggota keluarga memiliki keunikan yang beragam. Keunikan tersebut dapat berupa karakter bawaan maupun kebiasaan. Keragaman dalam keluarga wajar terjadi, namun perlu didukung dengan sikap saling menerima yang tercermin pada nilai-nilai toleransi. Seorang individu atau anak dapat memiliki sikap toleransi yang baik apabila didalam keluarga menerapkan serta menyadari bahwa benih dari toleransi ialah cinta (Tilman, 2016). Seorang anak yang tumbuh didalam keluarga penuh cinta akan merasa diakui keberadaannya. Selain itu, anak akan lebih mudah beradaptasi menerima keragaman karakter masing-masing individu di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat secara luas. Pembahasan tentang toleransi tidak terbatas pada penyeragaman perilaku, sifat, maupun kebiasaan. Lebih dari hal tersebut, bahwa toleransi merupakan sikap mampu menerima perbedaan (Japar, 2020). Proses menerima perbedaan antar setiap individu berkaitan dengan ragam peristiwa yang disebabkan oleh perbedaan pola pikir, sifat, kelemahan, dan kekuatan pada diri tiap individu masing-masing anggota keluarga. (Nuswantari, 2018)

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Melalui sistem pendidikan keluarga diharapkan dapat membentuk karakter pada setiap tahap tumbuh kembangnya. Sehingga, keluarga dapat bertindak sebagai filter pertama bagi anak. Walaupun faktor lingkungan turut dalam mempengaruhi pembentukan karakter anak, namun apabila terdapat kontrol yang baik sebagai orang tua atau wali anak didalam keluarga yang memiliki sikap bijaksana maka dapat menurunkan kepada sikap atau respon anak dalam menghadapi permasalahan. (Wahyudi, 2017)

Pendidikan keluarga yang didukung oleh pola pengasuhan yang demokratis secara tidak langsung membentuk keluarga ideal (Setyowati dan Muwarni, 2007). Namun, dibalik kata ideal tersebut membutuhkan usaha untuk

mencapai ideal yang dapat ditempuh melalui ragam cara. Setidaknya didalam sesuatu yang nampak indah terdapat ragam usaha untuk menjadi baik sekalipun menguras tenaga, waktu, dan pikiran. Namun, tidak semua keluarga menerapkan bentuk pola asuh yang demokratis kepada anak, bahkan ada beberapa yang mendidik anak dengan pola otoriter. Selama anak-anak berjalan dalam koridor pengawasan orang tua, maka tingkat perilaku negatif akan semakin dapat dinetralisir sebab anak telah memiliki fondasi berjalan berdasarkan hati nurani yang lembut. Anak yang dibesarkan dari keluarga demokratis cenderung lebih mudah bergaul, tidak menyukai kekerasan, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dalam arti yang sebenarnya.

Anak-anak merupakan seorang individu yang berusia antara 0 th sampai dengan 12 tahun. Anak-anak memiliki tingkat kognitif yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya secara ideal. Dikemukakan oleh Piaget (Sumantri, 2017) bahwa anak-anak berada pada tahap sensosimotor pada usia 18 sampai 24 bulan yaitu anak-anak dapat melihat dan mendengar (sensorik), serta menggapai dan menyentuh (motorik). Selanjutnya yaitu tahap pra operasional pada usia 2 sampai 7 tahun yaitu ketika anak dapat berpikir simbolik. Tahap selanjutnya yaitu operasional konkret yang terjadi pada usia 7 sampai 11 tahun dimana pemikiran yang berkembang secara rasional terhadap peristiwa yang dialami. Tahap yang terakhir dalam teori ini adalah operasional formal yang terjadi pada usia 12 tahun keatas, pada tahap ini seorang individu atau anak atau remaja mulai dapat berpikir secara abstrak terhadap penguasaan ide pada masalah yang dihadapinya. Teori perkembangan kognitif tersebut dapat berjalan seimbang untuk mendukung terwujudnya penerapan nilai-nilai toleransi pada anak dengan mengkolaborasikan dengan teori perkembangan moral (Kohlberg) dan teori perkembangan kepribadian (Erikson).

Pada teori perkembangan moral Kohlberg setiap manusia memiliki perkembangan moral yang berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman pada peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Kohlberg (Santrock, 2011) mengemukakan terdapat tiga tingkatan perkembangan nalar yang berkaitan dengan moral yaitu tahap pra konvensional yaitu adanya penghargaan maupun hukuman atas benar dan salah kejadian yang telah dilakukan. Tahap

konvensional yang merupakan nalar moral berkembang atas standar yang ditetapkan orang lain (taat hukum). Tahap paling akhir sekaligus tahap tertinggi ialah tahap pasca konvensional yaitu berkembangnya penalaran moral secara universal sehingga seseorang melakukan tindakan lebih dari sekedar patuh terhadap hukum melainkan patokan yang ia lakukan adalah menggunakan hati nurani.

Sedangkan teori perkembangan kepribadian Erikson (Sasmoko, 2019) membagi delapan tahapan secara ideal seorang individu mengalami tahapan perkembangan kepribadian berdasarkan tingkatan umurnya. Tahapan tersebut dimulai ketika bayi awal, bayi lanjut, anak-anak awal, anak-anak pertengahan, masa puber, dewasa awal, dewasa pertengahan, dan dewasa lanjut. Tentu dalam setiap tahapan perkembangan kepribadian ini memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan perkembangan pada setiap tahapan. Meskipun tidak semua tahapan dapat dilalui dengan tuntas setidaknya terdapat usaha bersama untuk mewujudkan perkembangan kepribadian yang baik pada masing-masing individu pada lingkaran terkecil yaitu keluarga. Peran orang tua atau wali anak sangat menentukan keberhasilan setiap tahapan proses perkembangan kepribadian anak. Sehingga, kesuksesan dalam mendidik individu atau anak dalam tahapannya dapat menentukan kesuksesan maupun kegagalan proses tersebut. Misalnya, terjadi pengasuhan yang baik pada usia bayi awal pada usia 0 sampai kurang lebih 1 tahun yang melibatkan rasa percaya. Apabila pengasuhan tersebut dilakukan dengan tepat maka rasa percaya anak yang timbul terhadap suatu hal akan lebih baik dan sebaliknya apabila tahap ini tidak terselesaikan dengan baik yaitu anak akan merasa sulit percaya terhadap orang lain.

Kedua teori tersebut dapat mendukung seorang anak maupun anggota keluarga dalam mengaplikasikan butir nilai-nilai toleransi di keluarga. Seiring berkembangnya kognitif seseorang dapat diimbangi dengan moral dan kepribadian yang terus meningkat menuju penerapan butir nilai-nilai toleransi. Secara umum individu memiliki ciri khas maupun keragaman yang alami terjadi seperti beragamnya proses berpikir terhadap peristiwa yang dialami termasuk dengan cara menyelesaikan masalah. Selain itu, proses penerimaan

diri secara lahiriyah maupun batiniyah yang terus dipelajari hingga akhir hayat. Apabila masing-masing individu dalam keluarga mampu menyadari bahwa setiap orang membawa keunikan sendiri-sendiri tentu butir nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dengan baik di lingkungan keluarga. Namun, penelitian yang berkaitan dengan toleransi banyak merujuk pada toleransi antar umat beragama (Mustaqim, 2019) pada penelitian Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat antar Umat Beragama Di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, toleransi di sekolah (Amalia,dkk, 2020) tentang Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar, dan sedikit pembahasan tentang toleransi di keluarga. Adapun pembahasan toleransi keluarga (Safitri, 2020) pada sikap saling menghargai perbedaan, mengormati, dan menerima perbedaan bertetangga di lingkungan yang memiliki keragaman suku, agama, sikap dan cara berpendapat. Sehingga, kajian pembahasan tentang nilai toleransi keluarga masih sedikit dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus penerapan nilai toleransi anak di keluarga yang merupakan perluasan makna dari sikap saling menghargai dan sikap menerima yang dikaji secara mendalam. Hal tersebut bermaksud untuk menggali informasi, sosialisasi, dan menumbuhkan sikap toleransi sedini mungkin pada satuan unit terkecil masyarakat yaitu keluarga. Sepuluh butir nilai toleransi menurut Tilman (Wahyudi, 2017) yang dikaji tercermin dalam sikap memperoleh kedamaian, memiliki sikap terbuka dan reseptif, memiliki sikap saling pengertian, mewujudkan benih toleransi adalah cinta, menumbuhkan cinta setiap waktu, mampu menghargai perbedaan, menjauhi ketakutan dan ketidakpedulian, mampu menghadapi situasi sulit, mampu bertoleransi pada ketidaknyamanan hidup, dan mampu mengekspresikan diri yang dapat diterapkan di keluarga.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2017 pada Bab I Pasal 1 Ayat 2 keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, suami istri dan anaknya, ayah dan anaknya, ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Keluarga merupakan satu kesatuan yang mampu

menguatkan maupun saling menopang dalam beragam situasi masing-masing anggotanya. Fungsi keluarga sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 1994 Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera Bab II Pasal 4 Ayat (2) yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan. Sekalipun keluarga unit terkecil di masyarakat namun masyarakat yang kuat terwujud dari satuan keluarga yang kuat. Sehingga peran keluarga menjadi sangat penting dalam menentukan pembangunan bangsa di masa mendatang.

Fenomena yang terjadi pada beberapa lingkup anggota keluarga yaitu belum mengetahui maupun memahami butir nilai-nilai toleransi sehingga mendekatkan toleransi pada sikap menyeragamkan individu seperti penyeragaman sikap maupun sampai dengan pola pikir. Berikut contoh toleransi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari pada negara yang memiliki keragaman budaya atau masyarakat multikultural di Indonesia. Memungkinkan bahwa seseorang dapat menikah dengan seorang individu lainnya yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Misalnya, pernikahan yang terjadi antara seseorang yang memiliki disiplin tinggi dalam keluarga asal dengan seseorang yang memiliki kebiasaan santai dalam menjalani episode kehidupan. Apabila fenomena tersebut memunculkan harmoni pada kedua kebiasaan perilaku yang berbeda, maka hal itu dapat disebut sebagai keluarga yang memiliki toleransi baik sebab antar masing-masing individu dapat menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada. Terlepas dari unsur pendidikan keluarga, seorang individu yang berinteraksi dengan individu lain dengan latar suku, agama, ras yang berbeda akan menemukan perbedaan yang unik oleh karena itu dibutuhkan sikap saling memahami antar masing-masing individu didalam menjalankan toleransi.

Pasal 1 Deklarasi Prinsip Toleransi (UNESCO, 1995) menyebutkan toleransi sebagai wujud harmoni dalam kehidupan. Secara umum harmoni yang ingin diwujudkan ialah harmoni didalam kehidupan dunia. Namun, segala hal yang besar dimulai dari yang kecil yaitu pada masing-masing pribadi atau individu. Pemahaman tersebut tidak hanya sebagai jargon simbol perdamaian

dunia tetapi juga merupakan hal yang harus ditekankan untuk dijalankan pada masing-masing diri. Bahwa didalam masyarakat yang masing-masing individu dapat memahami, menghargai, mampu menerima perbedaan dapat menghasilkan kehidupan yang nyaman dan tenteram. Hal tersebut membutuhkan usaha bersama melalui sistem pola asuh untuk dapat mengaktualisasikan diri tanpa menjatuhkan maupun merendahkan orang lain supaya toleransi semakin menguat setiap harinya.

Pola asuh menurut Bronfenbrenner (Santrock, 2009) merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan pemenuhan kebutuhan antara orang tua kepada anak yang meliputi aspek fisik maupun non fisik termasuk dalam pembentukan karakter anak untuk menentukan cara berperilaku anak di lingkungan. Pola asuh dapat menentukan keberhasilan perwujudan sikap toleransi anak di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, sikap demokratis kepada anak merupakan sikap yang dinanti anak saat menjalin interaksi dengan orang tua di rumah. Anak dapat bekerjasama dengan orang tua layaknya teman dengan sikap sopan santun yang seharusnya. Sehingga, dengan pola pengasuhan yang tepat diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik yang bertentangan dengan nilai-nilai toleransi.

Terjadinya pandemi virus covid-19 menyebabkan peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi semakin strategis. (Frans, 2020). Fenomena yang terjadi pada keluarga Bapak HS yaitu adanya sikap santun dan cinta damai yang ditunjukkan anak-anak saat bersosialisasi dengan kakak dan adik serta anak-anak tetangga. Hal ini yang menjadikan daya tarik penelitian sehingga peneliti menggali lebih dalam tentang toleransi sosial yang meliputi makna toleransi dalam keluarga, penerapan nilai-nilai toleransi anak di keluarga, dan interaksi sosial antar anggota keluarga yang berpengaruh pada pola asuh orang tua selama di rumah. Anak semakin banyak waktu tinggal di rumah sehingga orang tua dapat lebih leluasa untuk memberikan pendidikan yang bermuara pada pembentukan pribadi luhur anak. Orang tua dapat menerapkan nilai-nilai toleransi yang disandingkan dengan aktivitas anak sehari-hari. Sehingga, pembelajaran toleransi dapat melebur dengan aktivitas sehari-hari di

lingkungan keluarga. Misalnya, mentransfer pengetahuan antar anggota keluarga yang dapat disinergikan secara sederhana ketika belajar di rumah. Misalnya anak yang lebih mahir mengoperasikan *gadget* dapat membantu adik yang masih memerlukan bimbingan untuk mengoperasikannya. Sikap peduli terhadap anggota keluarga merupakan wujud salah satu butir nilai-nilai toleransi seiring dengan ragam perbedaan aktivitas, karakter, kebutuhan, maupun kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga.

Pada lingkungan keluarga perbedaan-perbedaan wajar terjadi dialami oleh masing-masing anggota keluarga seperti anak, orang tua, maupun anggota keluarga lain yang tinggal satu rumah. Untuk mewujudkan keharmonisan hidup didalam lingkungan keluarga, membutuhkan sikap dapat menerima perbedaan. (Pantan dan Benyamin, 2020). Selama perbedaan yang terjadi masih dalam kondisi yang tidak bersinggungan dengan hati nurani maka nilai-nilai toleransi yang dipegang didalam keluarga masih dapat dipegang teguh. Penerapan nilai-nilai toleransi dapat dilaksanakan dengan menerapkan kebiasaan baik yang menumbuhkan butir nilai-nilai toleransi, kontrol diri, pola asuh yang tepat, maupun melalui pengimplementasian pendidikan karakter dari sekolah serta belajar dari bertetangga. Pada masa pandemi covid 19 ini terdapat kebiasaan yang mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan-kebiasaan baru di sebuah keluarga. Perubahan kebiasaan tersebut seperti berkurangnya interaksi sosial anak diluar rumah. Anak cenderung lebih banyak melakukan aktivitas didalam rumah demi menjaga kesehatan bersama serta tertib mengikuti anjuran pemerintah tentang protokol kesehatan. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti interaksi sosial anak dengan anggota keluarga yang tercermin pada penerapan nilai-nilai toleransi anak di sebuah keluarga bertempat tinggal di Rusun BCI Cengkareng yang akan dikaji melalui studi kasus pada penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus serta subfokus penelitian, dalam upaya mencermati penerapan nilai-nilai toleransi pada anak di lingkungan keluarga, maka rumusan pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana anak dapat memahami makna toleransi di keluarga?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi bagi anak di keluarga?
3. Bagaimana interaksi sosial anak sehari-hari di lingkungan keluarga?

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis bisa menambah pengetahuan, wawasan, dan jumlah referensi ilmiah berkaitan dengan nilai-nilai toleransi, khususnya penerapan nilai-nilai toleransi anak pada keluarga di masa pandemi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pengelola Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi natural, objektif dan empiris mengenai penerapan nilai-nilai toleransi anak apabila ditinjau dari cara orang tua saat berinteraksi sosial memberikan pendidikan keluarga kepada anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga. Sehingga, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi khususnya pendidikan dasar untuk mengenal dan mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini yang dimulai dari keluarga.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dan dapat memberikan gambaran secara positif kepada keluarga secara luas (masyarakat) tentang pentingnya penerapan nilai-nilai toleransi di lingkungan keluarga untuk mendukung proses perkembangan anak dalam berinteraksi dengan kedua orang tua maupun saudara satu tempat tinggal.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambahkan ilmu dan pengetahuan tentang penerapan nilai-nilai toleransi pada anak yang bertempat tinggal di Rusun BCI, Cengkareng.

